



Pembelajaran Tari Model Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa SMK

Reni Haerani^{1✉}, Ayo Sunaryo², Nurul Oktavianti³

Program Studi Pendidikan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : rhaerani71@upi.edu¹, ayosekolah@upi.edu², nuruloktavianti6@upi.edu³

Abstrak

Proses pembelajaran yang menekankan penguasaan sejumlah konsep/informasi kepada peserta didik menyebabkan pasifnya peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kemampuan interaksi sosial siswa pada pembelajaran seni tari di kelas X analis kimia SMK Negeri penyelenggara layanan pendidikan inklusif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Sintak model terdiri dari enam fase, yaitu menyampaikan tujuan, menyajikan informasi, mengorganisasi siswa, membimbing kelompok belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan. Setelah dua siklus model tersebut diterapkan dalam pembelajaran tari, kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan guru meningkat. Pengorganisasian siswa melalui kerjasama dan berkolaborasi dalam seting belajar kelompok komunikasi dan interaksi terjalin aktif. Hal tersebut dengan kenaikan rerata siklus I dengan presentase 62,88% dalam kategori mampu, ke siklus II dengan presentase 88,75% dalam kategori sangat mampu untuk berinteraksi sosial antar siswa dengan siswa lainnya. Pentingnya penerapan model pembelajaran yang tepat berperan pada peningkatan kemampuan sosial peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Tari, Model Kooperatif, Interaksi Sosial.

Abstract

The learning process that emphasizes the mastery of a number of concepts/information to students causes passivity of students in teaching and learning activities. This study aims to reconstruct students' social interaction skills in dance learning in class X chemical analyst of SMK Negeri organizing inclusive education services. This research is a classroom action research (PTK) that takes place in two cycles by applying the jigsaw type cooperative learning model. The model syntax consists of six phases, namely conveying objectives, presenting information, organizing students, guiding learning groups, evaluating, and giving awards. After two cycles of the model applied in dance learning, students' ability in social interaction with peers and teachers improved. Organizing students through cooperation and collaboration in group learning settings, communication and interaction are actively established. This is with an increase in the average of cycle I with a percentage of 62.88% in the capable category, to cycle II with a percentage of 88.75% in the very capable category for social interaction between students and other students. The importance of applying the right learning model plays a role in improving students' social skills.

Keywords: Dance Learning, Cooperative Models, Social Interaction.

Copyright (c) 2023 Reni Haerani, Ayo Sunaryo, Nurul Oktavianti

✉ Corresponding author :

Email : rhaerani71@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6192>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga formal perlu melakukan pergeseran paradigma dalam layanan pembelajaran bagi semua termasuk bagi siswa autis, seperti perubahan orientasi pembelajaran memberi ruang dan lingkungan belajar yang baik dan kondusif, pendampingan dan pembimbingan selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu guru dituntut profesionalitasnya dalam mengajar yang tertuju pada fleksibilitas pengajaran dan konsistensi terhadap kurikulum. Strategi pembelajaran mutlak diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan dan dapat diterima dengan baik oleh seluruh siswa. Salah satunya melalui pembelajaran kooperatif, yang dapat mempromosikan interaksi teman sebaya dan persahabatan agar menjadi elemen kunci dalam pendidikan komprehensif (Chung dkk., 2012, hlm. 349).

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah konsep yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik, serta mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Slavin (2016), CL atau pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar bersama sebagai satu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama, jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Adapun menurut Lie (dalam Isjoni, 2007, hlm. 16) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran gotong royong yaitu system pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik yang lain dengan tugas yang terstruktur. Berdasarkan 41 hasil penelitian Slavin (1983) tentang berbagai metode pembelajaran kooperatif menunjukkan hasil yang cenderung positif bagi siswa (Sharan & Shachar Hana, 2012, hlm. 1).

Terdapat beberapa alasan penggunaan pembelajaran kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Crawford (2005, hlm. 48), yaitu pemikiran tingkat tinggi, motivasi dan moral, mempelajari keterampilan interpersonal, dan mempromosikan pemahaman antar pribadi dan antar kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif ini seperti pendapat tersebut, untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlihat secara aktif dalam proses berpikir dalam KBM, berani mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas, serta menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi. Pada prinsipnya, pembelajaran kooperatif adalah memfasilitasi siswa untuk membentuk kelompok kecil dan saling mengajarkan sesamanya untuk mencapai tujuan bersama (Sharan dkk., 2013, hlm. 342; Wena, 2009).

Paparan tersebut tampak dengan jelas dari pendapat para ahli dan tujuan model pembelajaran kooperatif merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (*student oriented*) terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam aktivasi siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan temannya. Hal ini menjadikan guru harus mampu memilih dan menerapkan metode mengajar yang tepat sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran seni budaya (seni tari). Apabila pemilihan metode mengajar tepat, maka akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung terhadap kelancaran PBM, sehingga peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar secara interaktif, kolaboratif dan kooperatif. Khusus dalam pembelajaran seni tari yang isi muatan materinya teori dan praktik, mengakibatkan peserta didik dituntut tentang materi secara konseptual, faktual, dan prosedural saja. Hal tersebut justru membuat peserta didik akan merasa jenuh, fokus pada akademik, ditambah lagi apabila guru tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat dan hanya menekankan pada penguasaan sejumlah konsep/ informasi (*teacher centered*) membuat peserta didik pasif dalam proses pembelajaran.

Kemampuan sosial harus memiliki kecerdasan sosial untuk melakukan interaksi sosial, hal ini meliputi tugas-tugas sosial berbentuk penerimaan terhadap kelompok teman sebaya, mampu untuk memulai dan mempertahankan percakapan, serta melakukan aktivitas bersama-sama dengan teman sebaya (Gresham dkk.,

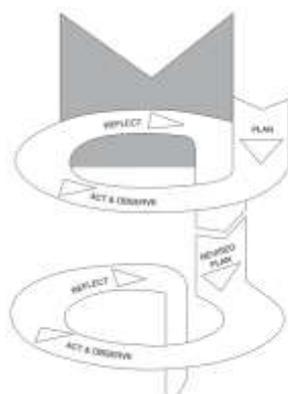
2010). Pernyataan Riggio & Reichard (2008) mengatakan bahwa interaksi sosial termasuk salah satu kategori konstruksi keterampilan komunikasi interpersonal termasuk komunikasi lisan, keterampilan berbicara, emosional dan sosial. Keterampilan tersebut mencakup bagaimana peserta didik berekspresi atas perasaan, melakukan analisis, menerjemahkan, dan memahami pesan dari siswa lainnya, serta manajemen komunikasi perilaku komunikasi (Sariyatun dkk., 2021). Maka interaksi sosial yang ditargetkan untuk dikuasai peserta didik bisa dibangun melalui pengamatan dan meniru guru di mana dalam pembelajarannya dapat dilakukan praktik demonstrasi dan umpan balik.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran tari dapat menggerakkan proses pembelajaran secara dinamis dan mandiri (Septiari dkk., 2023). Dalam konteks siswa SMA, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terbukti bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan seni tari, dengan penekanan pada kegiatan berdiskusi sebagai elemen kunci dalam kesesuaian model kooperatif tersebut (Setiarini, 2021). Hasil dari tindakan kelas menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan tingkat keaktifan belajar siswa. Secara khusus, terlihat peningkatan dari 87,52% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II (Hutagaol dkk., 2022). Riset terdahulu tersebut menjadi pendukung dalam penelitian ini serta sebagai komparasinya ditunjukkan masih minim peneliti yang melakukan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

Berdasarkan studi pendahuluan pra penelitian melalui observasi, peneliti melakukan pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Terlihat pada saat guru memberikan pembelajaran tidak didukung dengan media pembelajaran yang dapat merangsang stimulus siswa dalam berpikir, berkarya gerak tari maupun dalam berinteraksi antar peserta didik, terkhusus anak berkebutuhan khusus penyandang *Autisme Spectrum Disorder* (ASD). Guru menjadikan dirinya model dalam memperagakan gerakan tari, dan siswa meniru dari gerakan yang guru contohkan. Pada pengamatan dokumen asesmen proses pembelajaran, guru tidak mempersiapkan instrumen penilaian proses pada aspek sikap, hanya terdapat penilaian akhir yang isinya muatan keterampilan dan pengetahuan saja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru menyatakan bahwa guru mendapat kesulitan untuk menggali interaksi siswa karena cenderung siswa jurusan analisis kimia dibebani dengan tugas individual yang tinggi, sehingga guru merasakan sulitnya merancang strategi pembelajaran yang efektif dan dapat memenuhi seluruh kebutuhan siswa dengan berbagai keunikannya. Sistem sosial yang perlu dibangun guru adalah sikap siswa saling menghargai dan mencoba untuk mengerti perbedaan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme pendidik dalam mengatasi tantangan dalam proses belajar mengajar melalui intervensi di lingkungan kelas. Pengamatan partisipatif diterapkan, di mana peneliti bekerja sama dengan rekan-rekan sejawat sebagai observer dalam dua siklus penelitian. Proses ini mengikuti model spiral Kemmis & McTaggart yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini fokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai perlakuan khusus. Model ini mendorong guru untuk membentuk kelompok-kelompok kecil di dalam kelas, yang terdiri dari siswa yang memiliki keahlian dan latar belakang beragam. Siswa kemudian diberikan paparan materi yang perlu mereka diskusikan bersama sesuai dengan kelompok yang telah terbentuk.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Spiral (Kemmis & McTaggart, 2007, hlm. 278)

Penelitian ini dilakukan di SMKN 7 Bandung dengan subjek merupakan kelas X Jurusan Analis Kimia terdiri dari 30 orang siswa di mana salah satu siswa menyandang ASD ringan. SMK adalah salah satu sekolah lanjutan vokasional yang outcome-nya memiliki kompetensi sesuai dengan bidang kepakaran/keahlian yang dipilih peserta didik. Demikian pula halnya di SMKN 7 Bandung terdapat pula bidang-bidang keahlian yang ditawarkan kepada peserta didik, diantaranya Analis Farmasi, Analis Tekstil Industri, dan Analis Kimia. Objek penelitian terfokus pada perkembangan interaksi sosial peserta didik sehingga dilakukan penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sekaligus memperkuat kualitas proses belajar mengajar.

Data dikumpul lewat teknik: (1) observasi, dilaksanakan dengan memberikan penilaian pada lembar pengamatan kemampuan interaksi sosial peserta didik; (2) wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum; dan (3) studi dokumentasi, melalui foto dan video kegiatan serta dokumen-dokumen tertulis seperti tinjauan atas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), jurnal harian guru seni budaya, kurikulum SMK (meliputi modul ajar pembelajaran seni tari, asesmen, penetapan model pembelajaran PjBL/PBL). Kemudian, data dianalisis dengan memakai teknik deskriptif kuantitatif di mana data diolah menggunakan statistik dengan rumus dan sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah skor peserta didik}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Berikut merupakan skala perhitungan hasil observasi kemampuan interaksi sosial peserta didik:

Tabel 1. Skala Perhitungan Hasil Observasi Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik

Penilaian	Kriteria
81-100%	Sangat Mampu
61-80%	Mampu
41-60%	Tidak Mampu
≤40%	Sangat Tidak Mampu

Keberhasilan pembelajaran kooperatif model jigsaw dapat diukur melalui peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik pada setiap siklusnya. Pencapaian tingkat kelulusan kelas mencapai 75% dari total siswa di dalam kelas, sedangkan evaluasi terhadap kemampuan interaksi sosial peserta didik dianggap berhasil jika seluruh atau setidaknya 75% dari keseluruhan siswa terlibat dalam interaksi selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan kelas dilakukan melalui tiga tahapan yaitu; pra-tindakan, tindakan, dan pasca-tindakan. Hasil analisis tahap pra-tindakan didasari melalui pengamatan awal di kelas. Ditemukan permasalahan bahwa pembelajaran tari tidak didukung dengan media sebagai alat stimulus peserta didik untuk mengkonsepsi karya tari serta interaksi antar mereka. Selain itu terungkap bahwa instrumen penilaian terfokus pada penilaian keterampilan dan pengetahuan peserta didik namun yang dipersiapkan guru belum mencakup proses observasi harian pada aspek sikap peserta didik. Sehingga hasil analisis permasalahan memunculkan kebutuhan faktor peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw.



Gambar 2. Materi Pertemuan dalam Tindakan Kelas

Pembelajaran tari dilaksanakan setiap hari kamis dengan durasi 2 JP x 50 menit pada pukul 08.00 WIB hingga 09.40 WIB. Tahap tindakan kelas dilaksanakan sebanyak II siklus di mana siklus I diterapkan pada dua kali pertemuan pada tanggal 3 Agustus 2023 dan 10 Agustus 2023, selanjutnya siklus II kembali dengan penerapan dua kali pertemuan pada tanggal 24 Agustus 2023 dan 31 Agustus 2023. Setiap pertemuan, penelitian dilakukan dengan pengamatan menggunakan lembar observasi kemampuan interaksi sosial peserta didik. Penelitian tindakan yang dilaksanakan sebanyak empat pertemuan melakukan kegiatan reflektif-kritis.



Gambar 3. Tindakan Kelas Pertemuan 1.

Pertemuan pertama, guru menerapkan tahapan model kooperatif yakni menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran, memberikan pemahaman serta pertanyaan sebagai pemantik/kognitif siswa sebagaimana biasanya dalam pembelajaran. Pada pembelajaran kooperatif, kemudian guru menayangkan video mengenai unsur-unsur tari, dan membagi seluruh siswa ke dalam enam kelompok asal sebagai pembagian dari tipe jigsaw dalam model pembelajaran kooperatif. Terlihat bahwa siswa mulai tertarik dengan pelaksanaan pembelajaran tari model tersebut, beberapa siswa mulai dapat berinteraksi dengan temannya. Namun ada salah satu siswa yang berkategori ASD ringan terlihat masih enggan/malu bergabung dengan siswa lainnya dan cenderung memisahkan diri, lebih banyak diam dan jarang berkomentar.



Gambar 4. Tindakan Kelas Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua, guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok ahli. Pada tahap ini siswa mulai tergal secara kognitif, misalnya pada saat siswa mengamati tayangan video yang disajikan guru, dan siswa mampu menganalisis elemen-elemen dan unsur-unsur gerak tari yang mereka tulis dalam Lembar Tugas. Secara psikomotor siswa mampu mengkreasikan gerak pokok tari dan pada aspek sikap yang digali fokus terhadap keterampilan sosial. Selanjutnya siswa mulai percaya diri dan berinteraksi satu sama lain. Begitu pula pada siswa autis mampu berbaur dalam kelompok, namun sesekali siswa tersebut menghindari dari kelompok dan mendekati guru tanpa mengucapkan sepatah katapun. Saat guru menjelaskan siswa autis terlihat sedikit berkonsentrasi, tetapi ekspresi wajahnya masih datar. Selanjutnya siswa secara individu dan kelompok diminta meragakan gerak kaki dan tubuh sebagai ekspresi tenaga kuat dan tenaga ringan.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Siklus I.

Siklus I		
Pertemuan	Presentase (%)	Keterangan
1	57,5	Tidak Mampu
2	68,25	Mampu
Rata-rata	62,88	Mampu

Setelah dilakukan tindakan diperoleh data berdasarkan Tabel 2 ditemukan bahwa observasi kemampuan interaksi sosial antar siswa memperoleh rerata 57,5% di mana hal tersebut menunjukkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi antar sesama masuk ke dalam kategori tidak mampu. Berikutnya pertemuan 2 ditemukan hasil observasi memperoleh rerata 68,25% di mana persentase tersebut masuk ke dalam kategori peserta didik yang mampu untuk berinteraksi dengan sesamanya. Rerata pertemuan 1 dan pertemuan 2 dalam siklus I menunjukkan persentase kemampuan interaksi sosial peserta didik sebesar 62,88% sehingga termasuk ke dalam kategori mampu.



Gambar 5. Tindakan Kelas Pertemuan 3

Pertemuan ketiga, siswa yang telah mendapatkan materi pembelajaran tari dan terbentuk secara praktik di tiap kelompok ahli kembali dan melakukan *sharing* kepada teman kelompok asal atas apa yang telah di dapatkan dalam pembelajaran tari dengan kelompok ahli. Pada setiap tema mayoritas siswa menjadi interaktif dan memahami satu pemahaman yang sama dari tarian yang berbeda-beda. Semua siswa mampu dan mau melakukan praktik tarian, namun masih sedikit siswa yang mampu berbicara di depan kelas dan memaparkan tentang tarian yang dipahaminya. Melalui pendekatan model kooperatif ini, mulai terlihat adanya usaha bersama dan kemandirian individu, telah memberikan peluang pada siswa autisme dan siswa lainnya untuk berbagi ilmu, bertanggung jawab pada tugas masing-masing dan saling berempati terhadap kekurangan teman.



Gambar 6. Tindakan Kelas Pertemuan 4

Hasil refleksi pertemuan ke 3, maka diperlukan pertemuan ke-4 untuk memberi kesempatan presentasi bagi kelompok yang belum tampil serta dilakukannya evaluasi terhadap apa yang telah dipelajari dalam pembelajaran tari model kooperatif tipe jigsaw. Masing-masing siswa memiliki daya kognisi dan keterampilan yang baik dalam pemahaman pembelajaran tari, selain itu secara afeksi menunjukkan peningkatan di mana sikap saling menerima dan mempertahankan percakapan dengan baik sudah dikuasai peserta didik. Aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran tari masing-masing kelompok mempresentasikan materi yang didapatkan dan dikuasai oleh mereka yang ditunjukkan dengan saling bantu dalam melengkapi materi yang dipresentasikan sebagai pembenahan konstruksi keterampilan komunikasi antar teman sebaya.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Siklus II.

Siklus II		
Pertemuan	Presentase (%)	Keterangan
3	87,5	Sangat Mampu
4	90	Sangat Mampu
Rata-rata	88,75	Sangat Mampu

Setelah diterapkannya pembelajaran tari dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I, selanjutnya dilakukan revisi rencana dan memperoleh data berdasarkan Tabel 3 ditemukan bahwa observasi kemampuan interaksi sosial antar siswa pertemuan 3 memperoleh rerata 87,5% di mana hal tersebut menunjukkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi antar sesama masuk ke dalam kategori sangat mampu. Berikutnya pertemuan 4 ditemukan hasil observasi memperoleh rerata 90% di mana persentase tersebut masuk ke dalam kategori peserta didik yang sangat mampu untuk berinteraksi dengan sesamanya. Rerata pertemuan 3 dan pertemuan 4 dalam siklus II menunjukkan persentase kemampuan interaksi sosial peserta didik sebesar 88,75% sehingga termasuk ke dalam kategori sangat mampu.

Pembahasan

Sudah selayaknya guru menentukan strategi dalam pengajaran yang tertuju kepada fleksibilitas pengajaran, dan konsistensi terhadap kurikulum. Hal ini agar memperoleh pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif, sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Penerapan pembelajaran model kooperatif sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor. Selain itu siswa mampu mengembangkan kemampuan interaksi sosial yang lebih baik dengan teman-temannya. Merujuk kepada hasil identifikasi Johnson dkk. (2014), banyak proses sosial dan kognitif lebih sering terjadi pada kelompok kooperatif (Sharan & Shachar Hana, 2012, hlm. 132). Hubungan sosial banyak melahirkan karya kreatif di dalam kelas (Flynn & Stainhorp, 2006, hlm. 165; Hall & Harding, 2003; McClenaghan & Doecke, 2005, hlm. 130), karena komunikasi dan pengamatan diberi peringkat paling banyak menumbuhkan kegiatan kreatif (Havu-Nuutinen dkk., 2017, hlm. 112). Kreativitas ini harus didukung oleh kemampuan dan kemauan siswa untuk menjadi agen yang aktif, berkomunikasi, dan berkolaborasi yang mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang kompleks (Kimonen dkk., 2017, hlm. 253; Pöllänen & Urdziņa-Deruma, 2017, hlm. 127).

Pembelajaran kooperatif sudah pasti dapat digunakan di setiap tingkat kelas, di setiap bidang pelajaran, dan dengan tugas apa pun (Johnson dkk., 2014, hlm. 4). Kerjasama merupakan bentuk usaha manusia yang secara umum mempengaruhi banyak hasil pengajaran yang berbeda. Oleh sebab itu, penting bagi guru sekolah menengah untuk memahami penelitian tentang pembelajaran kooperatif dan prestasi akademik dan untuk mengetahui bagaimana menerapkan pembelajaran kooperatif di dalam kelas sekolah menengah. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif tertuju kepada teori yang mendalam dan strategis. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah (1) membangun rasa saling percaya dan hormat untuk berfungsi sebagai kolega yang bertanggung jawab yang mampu memberi dan menerima kritik; (2) menyetujui tujuan pengajaran yang bermanfaat dan melakukan upaya bersama untuk meningkatkan pembelajaran siswa; (3) terlibat dalam analisis mendalam tentang respons peserta didik dan produk kerja yang diterjemahkan ke dalam pengajaran yang lebih efektif; dan (4) bertemu secara teratur dan terlibat dalam siklus perencanaan, pengajaran, memeriksa hasil, merevisi, dan pengajaran ulang hingga hasilnya adalah pelajaran teladan yang berkontribusi pada basis pengetahuan profesional (Jalongo dkk., 2007, hlm. 4–5).

SIMPULAN

Banyak hasil positif yang telah diraih dengan model pembelajaran kooperatif ini selain kemajuan prestasi akademik dan interaksi sosial, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga minat belajar mereka menjadi tumbuh dengan baik dan mampu memberikan perhatian pada tugas yang dihasilkan (Lazarowitz, 2013, hlm. 203; Owens, 2013, hlm. 164; Sharan & Shachar Hana, 2012, hlm. 122–123). Begitu pula dalam penelitian ini, melalui pembelajaran kooperatif pada pelajaran seni budaya, siswa SMKN kelas X mampu meningkatkan prestasi belajar mereka, melakukan hubungan sosial, menunjukkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, merealisasikan kebutuhan mereka dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan, di mana hal ini dibuktikan dengan kenaikan rerata siklus I dengan presentase 62,88% dalam kategori mampu, ke siklus II dengan presentase 88,75% dalam kategori sangat mampu untuk berinteraksi sosial antar siswa dengan siswa lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penulisan artikel ini.

3041 *Pembelajaran Tari Model Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa SMK - Reni Haerani, Ayo Sunaryo, Nurul Oktavianti*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6192>

DAFTAR PUSTAKA

- Chung, Y.-C., Carter, E. W., & Sisco, L. G. (2012). Social Interactions Of Students With Disabilities Who Use Augmentative And Alternative Communication In Inclusive Classrooms. *American Journal On Intellectual And Developmental Disabilities*, 117(5), 349–367. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-117.5.349>
- Crawford, A. (2005). *Teaching And Learning Strategies For The Thinking Classroom: A Publication Of The Reading And Writing For Critical Thinking Project*. Idea.
- Flynn, N., & Stainhorp, R. (2006). *The Learning And Teaching Of Reading And Writing*. John Wiley & Sons.
- Gresham, F. M., Elliott, S. N., & Kettler, R. J. (2010). Base Rates Of Social Skills Acquisition/Performance Deficits, Strengths, And Problem Behaviors: An Analysis Of The Social Skills Improvement System—Rating Scales. *Psychological Assessment*, 22(4), 809–815. <https://doi.org/10.1037/A0020255>
- Hall, K., & Harding, A. (2003). *A Systematic Review Of Effective Literacy Teaching In The 4 To 14 Age Range Of Mainstream Schooling*.
- Havu-Nuutinen, S., Sporea, D., & Sporea, A. (2017). Inquiry And Creativity Approaches In Early-Years Science Education. Dalam *Reforming Teaching And Teacher Education* (Hlm. 89–116). Sensepublishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6300-917-1_4
- Hutagaol, A. L., Syukri, M., Siahaan, A., & Wardah, S. R. R. (2022). An Analysis Of National Education System Policy And Social Values. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6497–6504. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i5.3731>
- Isjoni, I. (2007). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jalongo, M. R., Rieg, S., & Helderbran, V. (2007). *Planning For Learning: Collaborative Approaches To Lesson Design And Review*. New York: Teachers College.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative Learning And Individual Student Achievement In Secondary Schools. Dalam J. E. Pedersen & A. D. Digby (Ed.), *Secondary Schools And Cooperative Learning* (1 Ed., Hlm. 3–54). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315047010-2>
- Kemmis, S., & Mctaggart, R. (2007). Communicative Action And The Public Sphere. Dalam N. Denzin & Y. Lincoln (Ed.), *The Sage Handbook Of Qualitative Research* (3 Ed., Hlm. 271–328). Thousand Oaks: Sage Publication.
- Kimonen, E., Rao, C., Nevalainen, R., & Chen, X. (2017). Afterword: Empowering Teachers And Students For Active Schools. Dalam *Reforming Teaching And Teacher Education* (Hlm. 253–256). Sensepublishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6300-917-1_10
- Lazarowitz, R. (2013). Learning Science In Cooperative Modes In Junior And Senior-High Schools: Cognitive And Affective Outcome. Dalam J. E. Pedersen & A. D. Digby (Ed.), *Secondary Schools And Cooperative Learning: Theories, Models, And Strategies*. New York: Routledge.
- Mcclenaghan, D., & Doecke, B. (2005). *Popular Culture: A Resource For Writing In Secondary English Classrooms* (Hlm. 121–130). https://doi.org/10.1007/978-1-4020-2739-0_9
- Owens, J. E. (2013). Cooperative Learning In Secondary Mathematics: Research And Theory. Dalam J. E. Pedersen & A. D. Digby (Ed.), *Secondary Schools And Cooperative Learning: Theories, Models, And Strategies*. New York: Routledge.
- Pöllänen, S., & Urdziņa-Deruma, M. (2017). Future-Oriented Reform Of Craft Education. Dalam *Reforming Teaching And Teacher Education* (Hlm. 117–144). Sensepublishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6300-917-1_5
- Riggio, R. E., & Reichard, R. J. (2008). The Emotional And Social Intelligences Of Effective Leadership. *Journal Of Managerial Psychology*, 23(2), 169–185. <https://doi.org/10.1108/02683940810850808>

- 3042 *Pembelajaran Tari Model Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa SMK - Reni Haerani, Ayo Sunaryo, Nurul Oktavianti*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6192>
- Sariyatun, Suryani, N., Sutimin, L. A., Abidin, N. F., & Akmal, A. (2021). The Effect Of Digital Learning Material On Students' Social Skills In Social Studies Learning. *International Journal Of Instruction*, 14(3), 417–432. <https://doi.org/10.29333/Iji.2021.14324a>
- Septiari, N. P. D., Yulinis, Y., & Mudiasih, N. W. (2023). Pembelajaran Tari Candra Metu Menggunakan Cooperative Learning Tipe Jigsaw Di Sma Negeri 2 Denpasar. *Pensi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/10.59997/Pensi.V3i1.2131>
- Setiarini, N. M. (2021). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Seni Tari Siswa Sma* [Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/19811/>
- Sharan, S., & Shachar Hana. (2012). *Language And Learning In The Cooperative Classroom: Recent Research In Psychology*. Berlin: Springer Science & Business Media.
- Sharan, S., Sharan, Y., & Tan, I. G.-C. (2013). The Group Investigation Approach To Cooperative Learning. Dalam C. Hmelo-Silver (Ed.), *The International Handbook Of Collaborative Learning* (Hlm. 516). Routledge: Routledge.
- Slavin, R. E. (1983). *Cooperative Learning. Research On Teaching Monograph Series*. New York: Longman Inc., College Division, 1560 Broadway. <https://eric.ed.gov/?id=Ed242707>
- Slavin, R. E. (2016). Instruction Based On Cooperative Learning. Dalam Richard E. Mayer & Patricia A. Alexander (Ed.), *Handbook Of Research On Learning And Instruction* (2 Ed., Hlm. 388–404). Routledge: Taylor And Francis.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (9 Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.